STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 14, Number 1, 2007

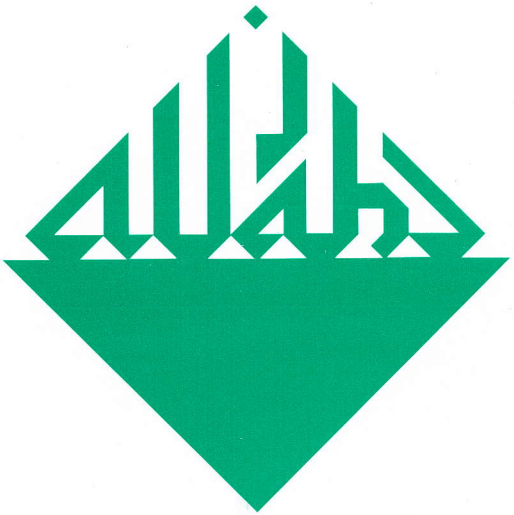

PARTAI KEADILAN SEJAHTERA: A MAWDUDIAN-MELIORIST VISION OF ISLAMISM IN POST-NEW ORDER INDONESIA

Masdar Hilmy

KOMITE PERSIAPAN PENEGAKAN SYARIAT ISLAM: A SOUTH SULAWESI FORMALIST ISLAMIC MOVEMENT

Hamdan Juhannis

CHANGE AND CONTINUITY: THE KOMPILASI AND INDONESIAN ISLAMIC COURTS'

Euis Nurlaelawati

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 14, no. 1, 2007

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri Elmahsyar Bidin
Muhbib Abdul Wahhab

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Eeman Mohd Abbas
Layth Suud Jassim

Al-Juhūd al-Fikriyyah wa al-Islāhiyyah al-Ḥukūmiyyah min al-'Ulamā' al-Malāyuwiyyīn Maṭla' al-Qarn al-'Ishrīn

Abstract: *Historians agree that the religion with the largest number of adherents in Southeast Asia. The strongholds of Islam are without doubt Malaysia and Indonesia. Because of this, Islam is often perceived as being synonymous with "Malay" in this part of the world, and visa-versa.*

Long before Islam came to the area and was accepted by the people, the Malay society worshiped trees, animals, and stones, which they believed possessed the spirits of their ancestors. These animistic beliefs, however, were slowly but surely left behind with the coming of Islam. Other religions – such as Buddhism, Hinduism, and Kunghuchu – were also common amongst the Malay people prior to the coming of Islam. The coming of Islam did not cause a rift between the Malay Muslims and those who followed the other common religions of the area. In fact, Muslims and non-Muslims lived side-by-side in peace and harmony.

Historically, there are a number of theories behind the coming of Islam to Southeast Asia. The first is that Islam came to the Malay lands directly from the Arabs. The second is that Malay communities were exposed to Islam through gurus and poets. The third is that Islam was accepted by the majority after it became the religion of the royalty.

In light of such theories, the question remains, "Just who exactly brought Islam to Southeast Asia? Further to those mentioned above, historians believe that professional dai (proselytizers), merchants, and Sufis may have

had a hand in the spread of Islam in the area. Most historians believe it was the dai and merchants who were most responsible for bringing Islam to Southeast Asia for it was they who called the Malay people to Islam using to attract them such good character that perfectly represented the moral precepts of Islam. By softening people's hearts to their call and through their honesty, these proselytizers were able to successfully attract large numbers of Malays to Islam. Other historians have, however, been able to provide strong evidence that the Sufis may have played a much larger role in the spread of Islam amongst the Malay people.

Besides the more common views mentioned above regarding the spread of Islam in Southeast Asia, this article also suggests that there were a number of other factors that contributed to the quick spread of Islam in the Malay lands, especially in what is now Indonesia. First, Islam is a faith which is extremely simple to understand, and that which respects all of mankind. Second, Islam is a religion which glorifies the oneness of Allah while giving every individual the freedom to use his own mind. This of course was in stark contrast to previous religions. Thirdly, Islam is a religion to which one can easily convert, and one that changes the people for the good in that it promotes such good qualities as cleanliness, one of the primary conditions for the performance of acts of worship such as prayer. It is because of these factors that Islam did not need to be spread by the sword, as some suggest.

This article focuses on the role of the four Islamic reformers during the late 19th century and early 20th century. These four scholars include al-Syaikh Aḥmad ibn Muḥammad Zayn al-Fathānî (1273-1325 H./1865-1908 M.); al-Syaikh al-Murabbi Muḥammad Sa'īd al-Lanaqi (1292-1355 H./1875-1926 M.); Tok Kenali (1287-1352 H./1870-1933 M.); and al-Syaikh Thāhir Jalāl al-Dīn al-Falakī al-Azharī (1286-1376 H./1869-1956). These four Malay scholars led the reformist push at the same time of the arrival of the colonial powers from Europe. They inspired the people to oppose the colonialists, be it through education and knowledge, or through culture.

This article delves into the history of the reformation of Islam that was lead by these four Malay scholars, looking at their lives from their birth, their families, their education, and their ideas. According to the two authors, these Malay scholars have provided a significant contribution to the development of Islam in Southeast Asia, especially in the lands of Malay communities.

Eeman Mohd Abbas
Layth Suud Jassim

Al-Juhūd al-Fikriyyah wa al-Islāhiyyah al-Ḥukūmiyyah min al-'Ulamā' al-Malāyuwiyyīn Maṭla' al-Qarn al-'Ishrīn

Abstraksi: *Para sejarahwan sepakat bahwa Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas penduduk Asia Tenggara. Hal ini terlebih berlaku untuk masyarakat Melayu khususnya di Malaysia dan Indonesia. Untuk itu, Islam selalu diidentikkan dengan Melayu, dan begitu pula sebaliknya. Bahkan, Islam dan Melayu digambarkan sebagai dua sisi dari mata uang yang selalu bergandengan. Islam adalah Melayu dan Melayu adalah Islam. Islam menjadi agama yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu sejak beberapa abad lalu.*

Jauh sebelum Islam datang dan diterima, masyarakat Melayu menyembah tetumbuhan, hewan, dan bebatuan, yang diyakini memiliki kekuatan ruh nenek moyang mereka di dalamnya. Namun, kepercayaan (animisme) tersebut semakin terkikis, seiring dengan kedatangan Islam di tengah-tengah mereka. Selain sebagai penyembah benda-benda, masyarakat Melayu telah memeluk agama-agama besar, seperti Budha, Hindu, dan Kunghuchu. Kedatangan Islam di Asia Tenggara tidak meretakkan hubungan Muslim Melayu dengan para pemeluk agama-agama besar tersebut. Bahkan, mereka hidup bergotong royong, rukun, damai, dan aman.

Dalam riwayat-riwayat historiografi klasik disebutkan bahwa kedatangan Islam di Asia Tenggara dapat dilihat dari beberapa teori. Pertama, Islam datang ke tanah Melayu dibawa langsung dari tanah Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan kepada masyarakat Melayu melalui para guru dan penyair profesional. Ketiga, Islam pada mulanya masuk dan diterima para penguasa kerajaan.

Lalu, siapa penyebar Islam di Asia Tenggara? Para sejarahwan mencatat, selain dibawa para guru dan penyair profesional, Islam disebarkan

oleh para dai profesional, pedagang atau pelaku ekonomi, dan para sufi. Sebagian sejarahwan menegaskan, penyebaran Islam di Melayu melibatkan para dai dan pedagang. Mereka menyerukan Islam kepada penduduk Melayu dengan cara berdakwah, yang akhlaknya sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Dengan modal kerendahan hati dan kejujuran dalam bergaul, mereka menyebarkan Islam sejak abad pertama hijriah. Namun, sebagian sejarahwan lainnya membuktikan, dibanding para pedagang dan para dai profesional, peran para sufi lebih besar dalam penyebaran Islam di bumi Melayu. Para pedagang mengambil peran kecil ketimbang para sufi, karena para sufilah yang berhasil mengislamkan sebagian besar masyarakat Melayu.

Terlepas dari silang pendapat tersebut, tulisan ini menyebutkan bahwa penyebaran Islam di bumi Melayu, khususnya di Indonesia, mengalami kemudahan, karena beberapa faktor. Pertama, Islam mengandung akidah yang sangat mudah dipahami dan sangat menghormati keberadaan setiap manusia. Kedua, Islam adalah agama yang mengagungkan keesaan Allah serta memberi kebebasan pada setiap individu untuk menggunakan akal, yang tentu saja berbeda dengan agama-agama sebelumnya. Ketiga, Islam adalah agama yang mudah diterima masyarakat dan dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang rumit menjadi sederhana, seperti tentang kebersihan, yang salah satunya harus suci dalam memulai pelaksanaan ibadah. Karena itu, penyebaran Islam di Melayu tidak memerlukan kekuatan militer seperti tentara.

Artikel ini menekankan dan menfokuskan pembahasannya pada peran empat ulama Melayu dalam proses penyebaran Islam. Keempat ulama tersebut melakukan pembaharuan Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Keempat ulama itu adalah al-Syaikh Aḥmad ibn Muḥammad Zayn al-Fathānī (1273-1325 H./1865-1908 M.); al-Syaikh al-Murabbi Muḥammad Sa'īd al-Lanaqi (1292-1355 H./1875-1926 M.); Tok Kenali (1287-1352 H./1870-1933 M.); dan al-Syaikh Thāhir Jalāl al-Dīn al-Falakī al-Azharī (1286-1376 H./1869-1956). Para ulama Melayu ini bangkit melakukan pembaharuan Islam seiring dengan datangnya kolonial Eropa. Mereka menggerakkan masyarakat Melayu untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Barat, baik melalui jalur pendidikan, keilmuan, peradaban, dan kemasyarakatan.

Tulisan ini membahas secara rinci sejarah pembaharuan Islam yang dilakukan keempat ulama Melayu tersebut, mulai dari kelahiran, keluarga, pendidikan, dan pemikiran-pemikirannya. Menurut kedua penulis, para ulama Melayu itu telah memberi sumbangan sangat signifikan bagi perkembangan dan kemajuan Islam di Asia Tenggara, khususnya di tanah masyarakat Melayu.

إيمان محمد عباس
ليث سعود جاسم

الجهود الفكرية والإصلاحية لكوكبة من العلماء الملايويين مطلع القرن العشرين

المقدمة

تمكن الإسلام في قلوب شعب الملايو الذي يشكل جزءا من الشعوب والقوميات المسلمة في جنوب شرق آسيا، والتي أعطت قلبها ومنحت روحها وحياتها لهذا الدين منذ قرون، وصارت نموذجاً لسر انتشار الإسلام في هذه المنطقة من العالم ليدحض شبهة انتشار الإسلام بالسيف،[1] بعد أن كانت الأديان الوثنية شائعة في ماضي هذه الشعوب المسلمة اليوم مثل البوذية والهندوسية و الكنفوشيوسية و عبادة الأرواح حيث كان بعضهم يعتقد أن كل نبات أو جماد أو حيوان تحل الأرواح فيه، لكن تلك المعتقدات زالت بمجئ الإسلام وانتشاره، مع بقاء أقليات بوذية ومسيحية وهندوسية في بلاد المسلمين في جنوب شرق آسيا تعيش بسلام وأمن مع المسلمين.

بزغ فجر الإسلام في أرخبيل الملايو عن طريق رجال الدعوة و التجار الذين كانت أخلاقهم تسبق أخبارهم، فأحبهم الناس لما فيهم من التواضع و الصدق في المعاملة وذلك منذ القرن الاول الهجري(٦٥هـ) حسبنا ذكر المفكر الإندونيسي حمكا نقلاً عن المصادر الصينية[2] وذلك قبل أن ينتشر الإسلام ويصبح دينا لسلاطين نوسانتارا كما كانت تعرف، كانت هناك أسباب كثيرة وراء سرعة اعتناق الإسلام ومنها:[3]

١-سهولة العقيدة الإسلامية ووضوحها و احترامها لإنسانية الإنسان بعيداً عن طبقية الهندوسية التي تبدأ برحال الدين, وقادة الجيش، و التجار، قبل أن تنحدر نحو الفلاحين و المنبوذين الذين خلقوا من قدم براهما حسب تلك المعتقدات التي تعدهم أنجاسا و لا يجوز لهم مسّ الطبقات الأخرى وإلا فيسلاقون العقاب.

٢-وبعيداً عن البوذية التي تفرض على الفرد سلوك معين وممارسات طقوسية غير واقعية و خلافا للفطرة.

٣-جاء المسلمون بحضارة راقية شاملة قائمة على توحيد الله تعالى الذي حرر الإنسان و عقله من كافة الخرافات التي أوجدها الأديان البدائية.

٤-امتزج المسلمون مع أهل البلاد مما أوجد أواصر اجتماعية جديدة و إيجاد جيل مسلم جديد.

٥-أتى الإسلام بثقافة حياتية مختلفة غيرت من عادات الناس اليومية بدئا بما هو أساسي وبسيط كالنظافة التي تنبثق عن الطهارة كشرط لأداء العبادات في الإسلام.

وكان لرجال الصوفية دور فعال في نشر الدعوة في أنحاء بلاد الملايو فضلا عن استعداد الشخصية الملايوية بهدوئها و عدم تعقيد شخصيتها لتقبل الرسالة دون أن يرسل المسلمون جيوشا لنشر الإسلام، حيث أن بلاد الشرق و أهلها اقرب إلى الروحانية منهم إلى المادية وهذا يجعلهم اكثر تقبلاً للتعاليم الدينية.

واستمرت الدعوة تنتشر في عالم الملايو حتى قامت أول دولة إسلامية في شبه جزيرة الملايو في (ملاقا) أو ملاكا كما تعرف اليوم سنة (٦٧٦هـ- ١٢٧٧م) وبعد ذلك تتابعت السلطنات الإسلامية حتى عمت اغلب مناطق عالم الملايو، كان ظهور دولة ملاكا بعد عشرين سنة

من سقوط بغداد على يد المغول سنة (٦٥٦هـ-١٢٥٨م) ، وتلك سنة الله في قيام الدول وسقوطها وفي تحقق التمكين السياسي للمسلمين مجددا بعد انكسار فما أن يقع الابتلاء في مكان إلا و يعوض الله في مكان آخر فكانت دولة ملاقا نصراً للإسلام وقوة فتية تخدم أمته في شرق آسيا.

ومضت قرون وسقطت دولة ملاقا بمجئ الاستعمار الأوروبي، وعاش المسلمون سنوات صعبة وواجهوا تحديات جسام، وفي ظل تلك الظروف التي ضعفت فيه قوتهم السياسية، ظهر رجال من علماء الإسلام و دعاته في هذه المنطقة عاشوا مشاكل هذه الأمة و تطلعاتها فكان لهم دور في تنمية المجتمع الملايوي دينياً و روحياً و علمياً و ثقافياً و إعلامياً، من خلال هذا البحث سنكشف عن دور كوكبة من نجوم العلم الذين كانوا هداة الأمة، و سنقدم أربعة نماذج تعد من الطليعة التي كونت الجيل الاول من العلماء الملايويين أواخر القرن التاسع عشر وبداية القرن العشرين المنصرم و هم:

١- الشيخ أحمد بن محمد زين الفطاني (١٢٧٣-١٣٢٥هـ/١٨٦٥-١٩٠٨م): نموذج للإصلاح العلمي و التعليمي والثقافي.

٢- مصلح النفوس المربي الفقيه الشيخ محمد سعيد اللنقي (١٢٩٢هـ-١٨٧٥م/١٣٥٥هـ-١٩٢٦م): نموذج في الإصلاح الدعوي و العلمي و الأخلاقي.

٣- تك كنالي (١٢٨٧هـ-١٨٧٠م/١٣٥٢هـ- ١٩٣٣م): نموذج للإصلاح التعليمي و الاجتماعي.

٤- الشيخ طاهر جلال الدين الفلكي الأزهري (١٢٨٦هـ-١٨٦٩م/١٣٧٦هـ-١٩٥٦م) : نموذج في الإصلاح التربوي الإعلامي.

سيقوم البحث من خلال دراسة أبرز معالم حياة هؤلاء العلماء ببيان أدوارهم في بناء المجتمع الملايوي بخاصة و الإسلامي بعامة، و لعل هذا

البحث هو من جهد المقل في أداء حق هذا المجتمع الكريم علينا، المجتمع الماليزي الذي نعده بيتنا الثاني منذ أن احتضنا قبل عقد ونيف.

الشخصية الأولى: الشيخ العلامة أحمد بن محمد زين الفطاني: نموذج للإصلاح العلمي و التعليمي والثقافي (١٢٧٣-١٣٢٥ه/١٨٦٥-١٩٠٨م)

مولده و نشأته

هو الشيخ أحمد بن محمد زين الجاوي الفطاني الشافعي، ولد رحمه الله بقرية جمبو (JAMBU) بفطاني ليلة الجمعة الخامس من شعبان سنة ١٢٧٣هـ الموافق العاشر من أبريل عام ١٨٥٦م، ترجع أصول أسرته إلى حضرموت في اليمن، واشتهرت عائلته بتمسكها بالدين الإسلامي، وقد نشأ في هذا الجو الإيماني وقدم به أبوه لما بلغ من العمر ست سنين إلى مكة حيث جاور بها العلماء وحفظ القرآن الكريم والحديث الشريف وتلقى العلوم الشرعية واللغوية، وحين برع بالعلم أجازه أساتذته فعمل بالتدريس في مكة فكان عالما فاضلا ، وشاعرا بارعا باللغة العربية و الملايوية وقد عرف بسعة العلم وحسن الأخلاق.[1]

أشهر شيوخه

من أشهر شيوخه في مكة المكرمة السيد عمر الشامي البقاعي، والشيخ محمد إسماعيل، والشيخ عبد القريب عبد الرحمن الفطاني، والشيخ السيد زيني دحلان الذي توفي في مكة سنة ١٣٠٤هـ، والشيخ محمد بن سليمان حسب الله (ت ١٩١٧/٤/٣م) وغيرهم. وعندما رحل إلى مصر درس في الأزهر على مشايخ عصره فكان أول طالب فطاني يدرس في الأزهر، حيث مكث هناك نحو سبع سنين وفي أثنائها عمل مصححاً في إحدى المطابع المصرية في القاهرة وهي مطبعة مصطفى البابي الحلبي التي كانت تطبع الكتب بالملايوية.

وفي سنة (١٨٨١م/١٢٩٩هـ) رجع إلى مكة ليواصل مسيرته الدعوية والتعليمية مع الطلبة الملايويين بصورة خاصة والمسلمين القادمين من الدول الأخرى عموما .[٢]

إنتاج الشيخ أحمد زين الفطاني الفكري:

في أثناء وجوده في مكة ألف من الكتب حوالي مائة كتاب في مختلف العلوم الشرعية واللغوية والعلوم الأخرى و كان يكتب باللغتين العربية و الملايوية، وقد لعب دوراً مهماً في التدريس والكتابة والتحرير والتصحيح والترجمة من العربية إلى الملايوية مستخدما الحروف (الجاوية) العربية الأصل وهدفه من ذلك أن يحافظ على الهوية الإسلامية في منطقة (ملايارايا) وهو أول مصحح للكتب الجاوية بالمطبعة الأميرية بمكة ويعتبر رائداً في طبع الكتب الملايوية في العقود الأخيرة من عهود الدولة العثمانية.[٣]

موقف الشيخ أحمد الفطاني من الآراء التجديدية:

لعل من المهم أن نذكر موقف الشيخ أحمد الفطاني من الآراء التي نادى بها محمد عبده ومن معه من التجديديين في ذلك الوقت ، فقد وقف ضد آرائهم مع احترامه لهم و لم يتفق الشيخ الفطاني مع محمد عبده في كثير من القضايا الفكرية التي نادى بها كمخالفته الرأي لعبده وجمال الدين الأفغاني في مسألة عدم وجوب أن يتخذ المسلم مذهباً معيناً .

فأحمد الفطاني يعتقد أن هذا الرأي غير صحيح على اعتبار أن الرجل من عامة المسلمين لابد أن يسير على مذهب معين من اجل اليسر والسهولة خلافا للعالم المتخصص الذي له أن يتخذ ما يشاء من الفتاوى التي تلائم الحال لبلوغه درجة النظر .

وفي الجانب السياسي كان لمحمد عبده آراء خاصة بالتعامل مع الاستعمار البريطاني فهو يرى أن المهادنة والمعايشة هي الطريق لنيل الحقوق المهضومة , أما الشيخ الفطاني فكان يرى أنه لا مهادنة مع الاستعمار الذي يستغل المسلمين ويسيء معاملتهم ، وغير ذلك من الآراء التي يخالف

الشيخ الفطاني فيها محمد عبده وجماعته في مسائل الاجتهاد المطلق والتفسير بالعقل وغيرها التي أثارت خلافا واسعا بين بين محمد عبده وبين علماء عصره غير فطاني مثل الشيخ يوسف النبهاني.[٤]

لذلك انتدب علماء مكة الشيخ أحمد زين الفطاني للقيام بمهمة الإصلاح بين محمد عبده ومخالفيه وصحبه في رحلته ابنه الشيخ وان إسماعيل وبعض أصدقائه، سافر الشيخ الفطاني إلى بيروت من أجل لقاء الشيخ يوسف النبهاني. وبعدها سافر إلى مصر واستقبله العلماء في مصر بمن فيهم محمد عبده بحفاوة وتكريم ودارت هناك جلسات ومناقشات حول الموضوع في مصر وبيروت ، لكن نتائج تلك المناقشات لم تسجل ضمن ما بقي من مؤلفاته التي جمعها حفيده الحاج وان صغير الذي سمع عن تلك المناقشات من والدته الحاجة فاطمة.[٥]

اهتمامه بتدوين التاريخ:

لقد وعى الشيخ العلامة أحمد الفطاني بأهمية تدوين التاريخ الإسلامي بمنهجية راشدة وحسب روايات صحيحة لتتلقاها الأجيال الإسلامية من مصادرها الأصيلة لذلك قام بجهود حثيثة ليسهل نشر الثقافة الإسلامية في المجتمع الملايوي، وهذا ما جعله يبدأ بطباعة الكتب الملايوية بالحروف الجاوية.

ولعلنا نذكر هنا بيتين من الشعر كتبهما الشيخ بشرح لنا أهمية المعرفة للفرد و خاصة علم التاريخ وتدوينه للأجيال الإسلامية. فيقول:

ليس بإنسان ولا عـــاقل　　من لا يعي التاريخ في صدره
ومن درى أخبار من قبله　　أضاف أعـــماراً إلى عمـــره[٦]

طبق الشيخ نظريته التاريخية فألف في سنة (١٨٨٦م/١٣٠٣هـــ) أول كتاب تاريخي يخط عن تاريخ الدولة العثمانية باللغة الملايوية اسمه: (حديقة الأزهار والرياحين في مناقب الأخيار و أخبار الصالحين) ، بدأ فيه بفوائد البسملة و الحمدلة و الصلوات على النبي صلى الله علي و سلم ثم باب في

فضائل العلم و التعليم و التعلم ثم يذكر مناقب العلماء مثل أبي حنيفة و الإمام مالك و الشافعي و ابن حنبل و مناقب الكثير من الصالحين و المتصوفين من أمثال الجنيد البغدادي و مالك بن دينار و ذا النون المصري و غيرهم كثير، و كذلك يذكر مناقب الشيخ آق شمس الدين العثماني من علماء القسطنطينية في عهد محمد الفاتح الذي اكتشف قبر الصحابي الجليل أبو أيوب الأنصاري رضي الله عنه في القسطنطينية، ثم يذكر مناقب الأولياء الخمسة (الرفاعي و الجيلاني و البدوي و الدسوقي و الشاذلي) ، وكتب فصلا خاصا من خمسين صفحة من أصل الكتاب البالغ ٢٦٦ صفحة عن تاريخ الدولة العثمانية منذ بداية التأسيس إلى زمن السلطان عبد الحميد الثاني، ومدح العهد العثماني واعتبره استمرار للخلافة الإسلامية, ثم واصل بد ذلك في كتابه مسائل في الفقه و العقيدة وعلم التصوف. وقد طبع الكتاب في المطبعة الأميرية في مكة المكرمة،[٧] ووزع على طلاب وحجاج و زوار بيت الله الحرام الملايويين مجاناً لنشر الوعي الإسلامي بينهم.

نشاط الشيخ أحمد زين الفطاني التعليمي:

كان للشيخ أحمد الفطاني أثر كبير على الجالية الملايوية في مكة المكرمة حيث اهتم بتعليمهم وربطهم بقضايا بلادهم التي تعاني من ويلات المستعمرين البريطانيين والهولنديين، وفي سنة (١٨٨٤م/١٣٠١هـ) قام مجموعة من علماء الملايو بتأسيس "رابطة علماء فطاني في مكة والحجاز"، كان هدف الرابطة نشر الوعي الإسلامي بين الشعب الفطاني وشعوب الملايو بشكل عام بواسطة طباعة الكتب الإسلامية وتوزيعها في بلادهم.

وتم انتخاب الشيخ أحمد زين الفطاني رئيساً لهذه الرابطة والمسؤول عن العلاقات مع الدولة العثمانية، وأصبح رئيسا لتحرير الجريدة الملايوية الصادرة عن الرابطة لتقوم بنشر الوعي الإسلامي والثقافي بين الملايويين في مكة وفي منطقة (ملايارايا) ، وفي نفس السنة أصدر السلطان عبد الحميد الثاني قراراً بتأسيس مطبعة حكومية (المطبعة الأميرية) في مكة المكرمة لطبع الكتب الملايوية والفارسية والعربية والتركية والهندية لتوزيعها

على الحجاج و زوار بيت الله الحرام.

وصلت أخبار الشيخ أحمد زين الفطاني للسلطان عبد الحميد مغزاها أنه عالم يوثق بعلمه وبحبه للدولة العثمانية ومناصرته لمشروع حركة الجامعة الإسلامية الساعية لتوحيد المسلمين وتقوية الأواصر بينهم، فالشيخ مقتنع بدور الدولة العثمانية من أجل حماية المسلمين من مكائد الدول الاستعمارية الغربية، فضلاً عن كونه عالما بارعا باللغة العربية والملايوية لذلك قرر السلطان عبد الحميد تعيين الشيخ أحمد الفطاني رئيسا للقسم الملايوي بالمطبعة الأميرية في مكة المكرمة سنة (١٨٨٤م/ ١٣٠١هـ)[٨]. وقد كان لتوزيع الكتاب على المسلمين باسم السلطان عبد الحميد دور في بناء تصور ذهني عن السلطان عبد الحميد بأنه حامي العالم الإسلامي ومن الواجب طاعته واحترامه[٩].

كان للشيخ أحمد زين الفطاني حضوره الفكري الواسع فى منطقة (ملايارايا) ، ظهر أثر ذلك واضحا على الحجاج الملايويين، وطلبة العلم هناك بعد إكمالهم للدراسة ورجوعهم إلى بلادهم حيث كان لهم نشاطًا دعويا وثقافيا وسياسيا واسعا، وقام كثير منهم بتأسيس جمعيات دينية في مدنهم تهدف إلى نشر الوعي الإسلامي الصحيح والوقوف بوجه الهجمة الاستعمارية الهولندية و الإنجليزية على الشعب الملايوي، ومن تلك الجمعيات ما كانت تهتم بالنفع العام والعمل المجتمعي لخدمة الناس و لم تكن تختص بالتعليم والتوجيه الديني فقط وهو ما جعل الكثير من تلامذة أحمد فطاني يتبوأون مكانة قيادية في مجتمعاتهم [١٠].

أهم مؤلفاته

من مؤلفات الشيخ أحمد الفطاني ما صدر باللغتين الملايوية و العربية والتي تقدم لنا نماذج في تنوع مداركه واتساع علمه واطلاعه مثل :

١- هداية السالكين، طبع في مصر

٢- بشارة العاملين ونذارة الغافلين، طبع سنة ١٨٨٧م

٣- عقد الجمان في عقائد الإيمان طبع سنة ١٨٨٨م
٤- حديقة الأزهار و الرياحين، طبع سنة ١٨٩٠م
٥- سعادة المنتبه في الموت و ما يتعلق به، طبع سنة ١٨٨٩م
٦- بهجة المبتدين وفرحة المجتدين، طبع سنة ١٨٩٢م
٧- الفتاوى الفطانية، طبع سنة ١٩٠٦م
٨- بدر التمام و النجوم الثواقب، طبع سنة ١٨٨٩م
٩- تحفة الامة في الصلاة على النبي الرحمة، طبع سنة ١٨٩٣م
١٠- بدائع الزهور، طبع سنة ١٨٩٤م
١١- طيب الاحسان في طب الاسنان، طبع سنة ١٨٩٥م
١٢- فريدة الفرائد في علم العقائد، طبع سنة ١٨٩٥م
١٣- عنوان الفلاح و عنفوان الصلاح، طبع سنة ١٩٠٢م
١٤- جمانة التوحيد طبع سنة ١٨٧٨م
١٥- تسهيل نيل الأماني، طبع سنة ١٨٨٥م
١٦- الابريز الصرف في فن الصرف، طبع سنة ١٨٨٩م
١٧- منهاج السلام في شرح هداية العوام، طبع سنة ١٨٨٩م
١٨- متن المدخل في علم الصرف
١٩- ابنية الاسماء و الافعال
٢٠- الرسالة الفطانية في علم النحو
٢١- المنظومة الفطانية
٢٢- علم الإستعارة
٢٣- تدريج الصبيان

وهناك كتب أخرى قام حفيده الشيخ وان صغير بتحقيق ونشر الكثير من المؤلفات، وقد التقيناه واطلعنا على دار نشره في كوالالمبور[11]

وفاته

في عام (١٩٠٨م) ١٣٢٥هـ، توفي الشيخ أحمد الفطاني ودفن في مكة بعد أن كان له دور في بث الوعي الإسلامي بين شعوب (ملايارايا) و لم تكن هناك شخصية لها نفس الصفات والمؤهلات العلمية لتخلفه في المنطقة، فقد كان حلقة الوصل بين الدولة العثمانية والملايويين خلال فترة ظهور مشروع حركة الجامعة الإسلامية التي دعا إليها السلطان عبد الحميد، حركة كانت من بين محركات الملايويين لتحديد موقفهم السياسي المهم في العالم الإسلامي الذي كون بداية شعلة النهضة الملايوية ضد الاستعمارين الهولندي والبريطاني.

ولابد أن نذكر بان الكلام عن العلامة الشيخ أحمد زين الفطاني يبقى ناقصا دون الرجوع إلى الوثائق التركية المعاصرة للأحداث لتكشف عن أعماله الفكرية والسياسية والثقافية والإعلامية في مكة المكرمة، ومنطقة (ملايارايا) ومدى أثره في ظهور النهضة الإسلامية المعاصرة.

الشخصية الثانية: الشيخ المربي محمد سعيد اللنقي: نموذج في الإصلاح الدعوي و العلمي و الأخلاقي (١٢٩٢هـ -١٨٧٥م/١٣٥٥هـ-١٩٢٦م)

التعريف و النشأة

العلامة الشيخ محمد سعيد بن جمال الدين بن الحاج إدريس اللنقي و الذي يلقب بالحاج عيد، ولد سنة (١٢٩٢هـ-١٨٧٥م) يوم السبت الثالث من شعبان في شعب في مكة المكرمة حيث كانت أسرته تسكن مكة ولأن والده الشيخ جمال الدين اللنقي كان أحد المدرسين في الحرم المكي، و كان معروفاً من بين علماء الملايو خاصة و المسلمين عامة ، وصف بالورع و الزهد و العلم و توفي سنة(١٣٠٥هـ-١٨٨٧م) ، وأما جده الأعلى (راجا حاجي) الذي كان شيخاً للحجاج فقد استشهد في إحدى المعارك ضد الهولنديين في الجنوب الشرقي لجزيرة سومطرا حيث

يقطن الملايويون إلى يومنا فيما يعرف بإقليم (رياو) بإندونيسيا الآن، وأما أمه فهي الحاجة صوفية وهي من أصول فطانية توفيت سنة (١٣٥٢هـ-١٩٣٤م) في شهر ربيع الاول عن عمر يناهز الثمانين وكانت صالحة و حافظة لكتاب الله و محفظة تحفظ القرآن وتعلم القراءات في مكة و في فطاني عندما انتقلت إليها قبل وفاتها[١٢] ومن أعلام أسرته جدته من جهة أبيه الحاجة رحيمة بنت خطيب موسى بن اميل الدين بن أول الدين و هي من النساء المعروفات بالعلم والورع و الزهد.

وأما جدته من جهة أمه فهي الحاجة مريم التي عرفت بالصلاح و العلم و تتلمذت على والدها الشيخ عبد الرشيد الفطاني وهي من المشهورات من بين عالمات فطاني، بل أن جده لأمه الشيخ حاج محمد صالح الفطاني زوج الحاجة مريم أي جد الشيخ محمد سعيد كان من علماء فطاني و كان مدرساً في إحدى اشهر المدارس فيها.[١٣]

في ظل هذه الشجرة المباركة الوارفة الظلال نشأ الشيخ المربي محمد سعيد اللنقي فقد ورث عصارة العلوم و الأخلاق و التربية الروحية وجهاد المستعمر، ولازالت هذه الشجرة معطاءة وقد تعرفنا على عدد من أبنائها الفضلاء، فمنها الشيخ محمد مرتضى بن الحاج محمد سعيد اللنقي مفتي ولاية نغري سمبيلان الماليزية، ومنها الشيخ فائز المدرس في الدائرة الدينية في نغري سمبيلان، و الدكتور محمد فريد حاج احمد الأستاذ المساعد في كلية الاقتصاد في الجامعة الإسلامية العالمية و غيرهم، فقد خلف أحمد بن محمد سعيد اللنقي ٣٦ من الأبناء كلهم يسكن مدينة سرمبان عاصمة ولاية نغري سيمبلان نفع الله بهم و بأولادهم المسلمين وبلادهم.

تعليمه و دراسته العلمية

في ذلك الوسط العائلي المفعم بالعلم نشأ الشيخ محمد سعيد اللنقي فتفتق فيه التطلع للعلم و التعلم مبكراً فعند بلوغه السابعة من عمره غادر

إلى فطاني سنة (١٣٠٠هـ-١٨٨٢م) ليتعرف على وطنه الأم و أقربائه فدرج يتعلم العلوم الإسلامية بعد حفظه للقرآن في مدرسة جدته ومن العلوم التي درسها الفقه و أصوله، والنحو والصرف، و أصول الدين والتصوف، وأخذ هذه العلوم على علماء عصره وبقي في فطاني عشر سنوات حتى بلغ السابعة عشر من عمره، فشد الرحال عائداً إلى مكة المكرمة.

شيوخه[١٤]

ذكرت بعض المصادر بأنه قد اخذ العلم عن كثير من الشيوخ المشهورين في عالم الملايو و من غيرهم ، ويعدد البعض خمسين شيخا تتلمذ عليهم الشيخ محمد اللنقي:

١- الشيخ زين العابدين بن محمد فطاني المعروف باسم (Tuan Minal) توان ميلان.

٢- الحاج أوانج ويلقب توان سيميلا(Tuan Semela) ، وقد منح رتبة داتو فلقب بداتو سيميلا وهو من تلاميذ جده عبد الرشيد.

٣- الشيخ محمد نوح المعروق بداتو ناحو (Dato Nahu) وذلك لتعمقه بعلم النحو وهو من تلاميذ جدة الشيخ عبد الرشيد.

٤- الشيخ أحمد محمد زين الفطاني الآنف ذكره.

و أما شيوخه من غير الملايوين فقد درس على:

١- الشيخ حسب الله المكي .

٢- الشيخ محمد نوري البنتاني المعروف في أرض الحرمين وفي إندونيسيا بمؤلفاته.

٣- الشيخ أحمد المنشاوي.

رحلاته العلمية[١٥]

الرحلة في طلب العلم تقليد درج عليه العلماء و جعلوه سمة أخرى تضاف إلى تميز العالم و مكانته من خلال الرحلة خصوصا في زمن من قبلنا حيث لم تكن وسائل المواصلات الحديثة متوفرة، ولما لفائدة لقاء آخرين في مناطق أخرى ومشاهدة واقع مجتمعات أخرى من نفع يعود على الرحالة بتوسع مداركه وتصوراته، وقد كانت فريضة الحج هي السنة التي اقتدى بها طلبة العلم و بخاصة طلبة الحديث و جعلوها مؤهلا علمي آخر يستغلونه للقاء برواة الحديث من شتى بقاع العالم الإسلامي، ثم تطورت بعد ذلك فصارت سمتاً علمياً رسخ فيها علماؤنا الرحلة العلمية.

وقد رحل الشيخ محمد سعيد اللنقي في رحلته الأولى من مكة إلى فطاني حيث مكث فيها عشر سنوات ثم عاد إلى مكة ليستكمل علمه و ليتصل بمشائخ العلم، والرحلة الثالثة كانت من مكة الى المدينة المنورة، و أما الرحلة الرابعة فكانت من المدينة إلى بيت المقدس، والرحلة الخامسة كانت من القدس إلى الأزهر بمصر — و كان يعد من أوائل الطلبة الملايويين الذين وصلوا إلى الأزهر و مكث في مصر ثمانية اشهر اتصل خلالها بعلماء الأزهر و تلقى العلم عنهم، والرحلة السادسة كانت من مصر إلى مكة المكرمة، تعلم خلال هذه الرحلات أشياء كثيرة أهما التواصل و الحوار و الخبرة الحياتية وطرق تفكير علماء وشخصيات في كل تلك البلاد.

سلوكه طريق التصوف

كان سلوك منهج التصوف في القرن التاسع عشر و أوائل العشرين ظاهرة طبيعية لأنها تعني الاهتمام بالبعد الأخلاقي و السلوكي في تكوين الشخصية المسلمة، والسعي إلى التوازن بين المادة التي غزت المجتمع المسلم والجانب الروحي المهمل.

كانت هناك منهجيات متعددة في هذا العلم الذي اخذ أنماطا و مظاهر مختلفة ، منها السني المقبول و منها غير ذلك، و منها ما تحول إلى منهجية مؤسسية تمثلها الطريقة و منه ما هو منهج فردي .أما الشيخ محمد سعيد اللنقي فعند رجوعه من رحلته من مصر إلى مكة التقى الشيخ المربي المسلك محمد بن احمد الدندراوي رائد الطريقة الأحمدية بمكة، كان بالنسبة له لقاء القلوب قبل أن يكون لقاء علميا ، وقد أجازه الشيخ محمد إجازة هي البيعة على نشر الأخلاق و تربية الأمة تربية تجعلها ملتزمة بهذا الدين عاملة له داعية إليه وذلك في سنة ١٣١٩هـ-١٩٠١م.

الدور الإصلاحي للشيخ محمد سعيد اللنقي عالم الملايو

وبعد هذه الرحلة في أنحاء العالم الإسلامي عاد الشيخ محمد سعيد إلى مدينة سرمبان على الساحل الغربي لشبه جزيرة الملايو، و اتخذ كمبونغ امبانغ Ampang مركزاً لدعوته، فقام بمحاربة البدع و الخرافات و وضع في ذهنه خطة استراتيجية للدعوة بين المسلمين ليلتزموا بأخلاق الإسلام و يحافظوا على عباداتهم و معاملاتهم القائمة على الشرع , ولذلك قام بجولة واسعة في أنحاء ولايته نجري سمبيلان و أنشأ المساجد الكبيرة و الصغيرة في مدن الولاية و قراها، نذكر منها على سبيل المثال: بورت ديكسن Port Dickson والتي تعرف اليوم بمدينة الميناء التجاري الشهير بماليزيا، و رمباو Rambaw ، و طبعاً قريته المنسوب إليها لنقي Linggi.

الانتشار الدعوي في أرض الملايو خارجها : أولا : الانتشار في أنحاء (أرض الملايو):

بدأ الشيخ محمد سعيد اللنقي بنشر الدعوة إلى إصلاح النفس في إطار الطريقة وهي الإطار المؤسسي لإصلاح الفرد المسلم الذي بصلاحه يصلح المجتمع، وبعد أن جال عدة جولات في قرى ولايته نجري سيمبيلان Nigri

Sembelan فأقبل على دعوته مئات الأتباع من الرجال والنساء والشباب توجه إلى مناطق أرض الملايو.

١- في كيلنتان (Kelantan)

انطلق من ولايته في الجنوب الغربي لشبه جزيرة الملايو إلى الشمال الشرقي فوصل إلى سلطنة كيلنتان سنة (١٩٠٥م) وكان يطلق عليها عتبة مكة لتدينها و كثرة العلماء فيها كما هو حال آتشيه دار السلام سابقا، وهناك قرب مسجد Haji Awang Alam نزل ضيفًا على كبير علماء كيلنتان الحاج أوانج عالم المحمدية في مدينة كوتا بارو، فشاع ذكر الشيخ محمد سعيد اللنقي بين الناس و تأثر الكثيرون بطريقته في التربية و التعليم[16] .

فقد انجذب إليه الناس روحيًا، و كان كثير من المستمعين تعتريهم حالات من التأثر النفسي الذي يجعل المريد يبكي أو يرتجف أو يرفع صوته بالتهليل و التكبير أو يغشى عليه من شدة ملامسة الكلام للقلب و هذا أمر فطري لا تكلف فيه، ودليل على قوة الخطاب وإخلاص في الوعظ ينعكس على مشاعر الناس المستمعين فتستجيب نفوسهم بحرارة إلى ذلك الواعظ.

و لذلك أثار هذا الأمر تساؤل سلطان كيلنتان فأرسل رسالة إلى الشيخ أحمد محمد زين فطاني يسأله عن هذه الشخصية التي أثارت الجدل في المجتمع الملايوي ثم لكونه أستاذا لمحمد سعيد فكانت رسالة أحمد محمد زين فطاني مقرة لمنهج الشيخ محمد سعيد الروحي و أسلوبه مزكية له عند السلطان مع الثناء عليه وبيان فضله و علمه [17].

٢-في ترينغانو (Terengganu):

توجه الشيخ محمد سعيد اللنقي إلى ترنغانو التي تقع جنوبي كيلنتان وهي من أولى السلطنات الملايوية المسلمة في المنطقة، توجه

إليها بعد أن مكث مدة ليست بالقليلة في كيلنتان و طلب منه سلطان ترينغانو العمل في مدرسته المعروفة بمدرسة السلطان زين العابدين، وكتب السلطان الواثق بالله زين العابدين بن السلطان احمد إلى الشيخ أحمد زين الفطاني بطلب تزكيته للعمل فزكاه تزكية عالية، كما فعل مع سلطان كلينتان [18].

ثانياً: رحلاته خارج أرض الملايو:

لم يكتفي في رحلته الدعوية بأن تكون في داخل أرض الملايو ولكنه انطلق إلى خارجها لنشر الدعوة وسط المسلمين بإحياء الإسلام في قلوبهم , ولغير المسلمين بنشر الإسلام في وسطهم فوفقه الله في أن يدخل الإسلام أعداد كبيرة بواسطته و بخاصة إلى فطاني و أيوثيا[19] (Ayuthia) بتايلاند حيث بنى هناك مسجداً أطلق عيه اسم جده جمال الدين.

وسافر إلى سنغافورة و إلى سايغون عاصمة فيتنام و إلى بورما، ثم إلى رياو الإقليم الإندونيسي المعروف اليوم باحتضانه الملايويين والقريب من سنغافورة وشبه جزيرة الملايو، وكانت رياو في ذلك العهد منطقة علمية فيها كم كبير من العلماء، ومن عاصمتها هاجرت أسرة اللنقي الي مدينة سرمبان عاصمة ولاية نغري سمبيلان قبل ذلك، بهذه الجولة الواسعة و الرحلة الدعوية التربوية انتشرت الطريقة الاحمدية الصوفية و حازت على أعداد كبيرة من المريدين، رجع اللنقي بعدها إلى موطنه سرمبان و أقام بها بقية حياته.

وفاته

إن المصلحين في الغالب تكون أعمارهم بين الأربعين و الخمسين حيث تكون إنجازاتهم اكبر من أعمارهم و ذلك توفيق من الله تعالى فقد عاش الشيخ محمد سعيد اللنقي ٥١ سنة حيث توفي في سنة (١٣٤٥هـ-

١٩٢٦م)[20] تاركاً ورائه ثلاث زوجات و سبعة عشر ولداً و بنتاً، سارو بسيرته و رفعوا ذكره في مجالات الدعوة الإسلامية و لا يزالون يعملون لبناء مستقبل الأمة و حضارتها في عالم الملايو[21]، رحمه الله و أحسن له المثوبة.

الشخصية الثالثة :

توك كـــنالي : نموذج للإصلاح التعليمي والاجتماعي (١٢٨٧هـــ-١٨٧٠م/١٣٥٢هـــ- ١٩٣٣م)

نشأته و أسرته

ثالث علمائنا في هذ البحث ولد في قرية كنالي التابعة لكوتا بارو في ولاية كلنتان عام ١٨٧٠م. و اسمه محمد يوسف بن احمد و اشتهر بلقب(Tok kenali) تك كنالي، و في هذا التاريخ عانت ولايته من الاستعمار السيامي و من ثم النفوذ البريطاني بعد المعاهدة البريطانية -السيامية حيث تسلم الحكم فيها السلطان محمد الرابع حاكما لكلنتان، كانت أسرة تك كنالي أسرة بسيطة تلتزم بالقيم الإسلامية، وكان والده مزارعاً عصامياً أورث ابنه روح العزة و الاعتماد على النفس فكان يغسل ملابسه و يطبخ طعامه أيام دراسته، توفى والده و كان عمره خمس سنوات فبدأ اهتمام جده به فعلمه القرآن و القراءة و الكتابة.

و قد كانت له رغبة شديدة في التعلم، و بعد فترة وجيزة أصبح بارعًا وأتقن الكتابة وعمره سبع سنوات فعينه مختار أو شيخ قرية تك كونج مسجلاً للإنتاج الزراعي من الأرز و جوز الهند و فاكهة الدريان، واصل تعليمه في مدينة كوتا بارو بين عامي عام (١٨٧٨-١٨٧٩م) حيث درس في مسجد المحمدية على يد أشهر علمائها، واعتاد أن يمشي ذهابًا و إيابًا عدة مرات يوميًا من بيته إلى المسجد، والمحمدية اليوم معهد إسلامي شهير في مدينة كوتابارو عاصمة ولاية كيلنتان الماليزية.

شعر الشيخ تك كنالي بضرورة مواصلة تحصيله العلمي بمكة، و رغم الظروف الاقتصادية الصعبة قرر السفر عام ١٨٨٦ م وهو في مقتبل العمر، تحمل مشاق الرحلة البحرية التي قضى فيها ستة أشهر و عانى في مكة ظروف اقتصادية صعبة اضطر فيها للعمل بائعاً للطعام ومع هذا استطاع أن يتقدم في دراسته لاجتهاده و عمله الدؤوب حيث برع في العلوم اللغوية والشرعية و العصرية.

أشهر أساتذته :

- السيد وان إسماعيل والد توك نيك محمود، رئيس وزراء كلنتان
- و الشيخ الأستاذ محمد علي ابن عبد الرحمن المعروف باسم وان علي كوتان
- و الأستاذ الحاج طالب
- و الأستاذ حاج إبراهيم سونجاي بندار،[22] و غيرهم من أساتذة عصره

ومن اشهر شيوخه في مكة الأستاذ احمد زين الفطاني وقد تأثر تك كنالي به كثيراً فاصبح ملازماً للشيخ الفطاني، ومن شيوخه العرب الشيخ حسب الله من مصر و الشيخ ابيض مفتي المدرسة المالكية، و الشيخ محمد يوسف الخياط و الشيخ سيد عبد الله بن سيد محمد صالح الزواوي .

ثم قام تك كنالي مع استاذه الشيخ احمد زين الفطاني بزيارة مصر عام ١٩٠٣م، كان أعضاء هذا الوفد العلمي: الشيخ احمد زين الفطاني، و الحاج نئ محمود بن الحاج وان إسماعيل و هو ابن أستاذه القديم في كوتا بارو والذي اصبح فيما بعد رئيساً لوزراء كيلنتان، و الحاج وان إسماعيل، وزار الوفد الشيخ يوسف النبهاني في بيروت — وقد تم ذكر ذلك في ترجمة الشيخ احمد زين الفطاني — وزار الوفد في مصر جامعة الأزهر والتقى بكثير من علمائها في ذلك الوقت حيث كانت غاية الوفد غاية الوفد الإصلاح بين يوسف النبهاني و محمد عبده[23].

عودته إلى كيلنتان ونشاطه التعليمي فيها:

و بعد وفاة الشيخ احمد زين الفطاني شعر تك كنالي بفراغ في حياته فقرر الرجوع إلى بلده كيلنتان و كانت آنذاك تحت حكم السلطان محمد الرابع، حينها كانت المباحثات جارية بين قادة حكومة كيلنتان و ممثلي حكومة سيام من جانب و ممثلي بريطانيا من جانب آخر، لغرض الوصول إلى اتفاق يضع ولاية كيلنتان تحت الحكم البريطاني، و قد تم ذلك بالفعل و أصبحت كيلنتان تحت ولاية المندوب السامي البريطاني سير جون اندرسون عام ١٩٠٩م. وهكذا وبعد عودة تك كنالي كانت كيلنتان قد دخلت حقبة جديدة من تاريخها السياسي حيث انتقلت من الحكم السيامي الي الحكم البريطاني[24].

انشأ تك كنالي مدرسته المشهورة باسم بوندوك كنالي (Pondok Kenali) عام ١٩١٠م وقد كثر طلابه من القرى المجاورة و المدن البعيدة للتعلم من هذا العالم الجليل . و كانت رئاسة الوزراء في كيلنتان لرفيقه الحميم محمود بن إسماعيل ، فكان لهذه الصداقة اثر كبير في تعاونهما لنشر العلم .

استطاع رئيس الوزراء أن يقنع تك كنالي بالانتقال إلى كوتا بارو عام ١٩١٥م ليقوم بالتدريس في مسجد المحمدية الذي اصبح مركزاً للتعليم في الإقليم كله، و قد ساهم تك كنالي مساهمات كبيرة في النشاط التعليمي و الدعوي في الولاية فاصبح عضواً في المجلس الديني في الولاية وبعد خمس سنوات قرر الرجوع إلى قريته ليعمل في مدرسته (Pondok Kenali) حيث بلغ عدد طلابه فيها ٣٠٠ طالب قدموا إليه من أنحاء ملاياراليا.

أما طريقة تدريسه للطلاب فقد كان يقدم دروس في النصوص العربية لكبار العلماء مثل إحياء علوم الدين للغزالي و يشجع طلابه على حفظ الاجرومية في النحو و ألفية ابن مالك و كتاب مغني اللبيب عن كتب الأعاريب لجمال الدين بن هشام، وكتاب الحاشية على شرح الأشموني

للألفية. وقد اخترع نظاماً تعليمياً لتخريج علماء متخصصين بقواعد اللغة العربية و العلوم الشرعية.

أما فيما يتعلق بتعليم الكبار فقد ألف قصصاً أخلاقية و هزلية أحيانا لسكان القرية لتبرز من خلالها نقاط ضعف في المجتمع و كيفية معالجتها من اجل الحفاظ على الشريعة الإسلامية و على تمسك المسلمين بها.[25]

خدماته الاجتماعية لولاية كيلنتان :

يعتبر تك كنالي من العلماء الذين كرسوا جهدهم و علمهم في سبيل خدمة المجتمع فقام بأعمال كثيرة في سبيل تنمية الأنشطة الثقافية الإسلامية في الولاية منها على سبيل المثال لا الحصر:

- كان معلماً و مربيا في مسجد المحمدية من عام ١٩١٠م-١٩١٥م
- عمل رئيساً لوحدة التربية الإسلامية في الولاية
- عمل مساعداً للمفتي في الولاية
- بناء على نصيحته تم تأسيس مجلس الدين الإسلامي و تقاليد الملايو (MAIS) والذي اصبح عضواً فيه من بداية تأسيسه عام ١٩١٥م ثم تحول هذا المجلس في شهر يناير عام ١٩١٨م إلى هيئة دائمة و اصبح فيما بعد لكل ولاية ماليزية مجلس مثله حتى يومنا ، بهذا سن سنة إدارية حسنة
- قام مجلس الدين الإسلامي و تقاليد الملايو (MAIS) بإصدار مجلة بعنوان مجلة المربي (Pengasuh) حيث كان تك كنالي رئيساً فخريا للتحرير ، و كان له صفحة ثابتة له فيها بعنوان سؤال و جواب يختص بشؤون الإفتاء ، ونشرت له عدة مقالات في المجلة يدعو فيها الملايويين في كل أراضى الملايو للاتحاد و التعاون
- في التنمية و التغيير الاجتماعي تم تأسيس جمعية اجتماعية باسم الجمعية العصرية ، و كانت منبراً لمناقشة القضايا الاجتماعية و الفكرية اليومية مع إقامة الأنشطة الاجتماعية و المناسبات الدينية مثل ذكرى المولد, و كان مركز الجمعية في مدينة كوتا بارو

- ومن مشاريعه الفكرية ترجمة معاني القران و تفسير ابن كثير و لكنه توفى قبل إنهائه ولا زال التفسير مخطوطا ، ويحتاج إلى من يحققه ويعتني به لنشره
- اشتراكه في الرأي و النصيحة لمجلة الهداية الشهرية التي صدر العدد الاول منها في يوليو عام ١٩٢٣م و كان رئيس تحريرها احمد بن إسماعيل [26]

توجاته الفكرية

رغم إعجاب تك كنالي بحركة الإصلاح الديني التي قادها محمد عبده (ت ١٩٠٥م) إلا انه لم يسير في ملايا على ما سار به محمد عبده، حيث مارس نظام التدريس و ركز على قواعد اللغة العربية و تفسير القران والفقه و التوحيد وعلم التصوف، وقد كلفه رئيس الوزراء الحاج محمود لوضع خطة لإنشاء المعهد المحمدي الذي كان معروفا مع ظهور التعليم العلماني .بمساندة الاستعمار البريطاني الذي يحكم البلاد والذي بسببه ظهر اختلاف في توجيه الملايويين لأبنائهم بين التعليم الديني والتعليم المتأثر بالنظام البريطاني.

أدرك الشيخ تك كنالي هذا الانفصال بين التعليمين العصري والديني والذي شكل صراعا فكريا في الساحة الثقافية والعلمية وحتى السياسية في ملايا، فوضع بديلا تعليميا متكاملا .بمنهج تتكامل فيه المواد الدينية و المواد الأكاديمية الحديثة، وجد تك كنالي فرصة سانحة له لتطوير التعليم الإسلامي بروح عصرية، حيث قام بإدخال عدد من العلوم الإنسانية مثل التاريخ، و الجغرافيا, و الحساب, و اللغة الإنجليزية و المنطق و الأدب و إدارة الأعمال و فن الخطابة إلى جانب الإبقاء على المواد الشرعية و اللغوية و التي احتلت المرتبة الأولى في التدريس فكانت النتيجة إيجابية مما ساعد على نجاح المعهد، ونجاح هذه المنهجية في تضييق الفجوة بين طلاب المنهجين الغربي و الإسلامي، و اثبت نجاح

تجربته عندما استطاع المتخرجون من المعهد المحمدي مواصلة دراساتهم العليا في الجامعات الأخرى.

أشهر طلابه

كرس تك كنالي كل جهده في التدريس و التربية و الدعوة و له طلاب كثيرين نذكر من اشتهر منهم فيما بعد:

١- الأستاذ الحاج عبد الله طاهر بن الحاج احمد, أسس معهد بندوق الأحمدية في (Bunut Paydok) .

٢- الأستاذ عثمان جلال الدين الكلنتاني , أسس مدرسة منابع العلوم و مطالع النجوم في (Bukit Mertajam).

٣- الأستاذ علي صلاح الدين بن اوانج , أسس مدرسة الفلاح على بعد عدة كيلومترات شمال كوتا بارو في (Pulau Pisang) و له مؤلفات منها (الدرر الكنالية الابتدائية).

٤- الحاج محمد بن إدريس , أسس بندوق الحاج مت بواه [27].

وقد تأثر به جيل من الكتاب و الأعيان و المفكرين في ملايارايا ، و منهم:

١- الحاج اسعد بن الحاج داود , وهو المترجم المشارك في ترجمة كتاب الأم للإمام الشافعي إلى اللغة الملايوية ، و له تأثير كبير في تطوير التعليم الديني في كيلنتان .

٢- الأستاذ محمد بن إدريس المرباوي وهو عالم معروف ، قام بمساهمات مهمة في تطوير التعليم و اشتهر بقاموسه (قاموس مرباوي) قاموس عربي- ملايوي الذي طبع عام ١٩٢٧م في مصر ثم في ماليزيا , و أيضا له مساهمات في الحديث النبوي مثل ترجمة كتاب " البحر الماذي مع الشرح و تعليقات الإمام الترمذي " ، نشر أولاً في القاهرة في ٢٢ جزءاً بالجاوية.

٣- الحاج احمد بن إسماعيل رئيس تحرير مجلة " الهداية" للفترة بين عامي ١٩٢٣– ١٩٢٦م ، و مؤسس و رئيس تحرير مجلة الحكمة (١٩٣٤-١٩٤١م) و قد قام بكثير من الترجمات من اللغة العربية إلى اللغة الملايوية.

٤- الحاج حسن بن الحاج يوسف من بلدة موار في ولاية جوهور الماليزية اليوم , درس على يد تك كنالي ثم واصل دراسته في الأزهر ثم اصبح مفتياً في جوهور .

٥- الحاج احمد ماهر بن الحاج إسماعيل , عمل رئيس تحرير لمجلة المربي بعد تك كنالي و ألف عدة كتب في التصوف و غيرها و كانت له اهتمامات سياسية و عمل مفتيا لكيلنتان حتى وفاته عام ١٩٦٨م [28].

وفاته

قضى العلامة تك كنالي بعد حياة مليئة بالنشاط التربوي و الدعوي بين التأليف و التدريس و النصيحة و العمل بإخلاص، كان الأستاذ تك كنالي يعتمد على نفسه طوال حياته و يقوم بحاجاته دون تكليف الآخرين منذ صغره و أيام دراسته في مكة ثم بعد رجوعه إلى وطنه، فكثيرا ما كان يقوم بطبخ طعامه و تنظيف ملابسه البسيطة و التي تتكون من قميص واحد وفوطة (Kain Sorong) ويلبس ذلك حتى حين يقابل السلطان ، لم يغير مظهره كثيرا حتى بعد شهرته، وكان يحب الاعتكاف في المسجد و تحمل شخصيته طابع العلماء العاملين ، و سمت الصحابة في القرون الأولى كما وصفه من عايشه، وله أربعة أولاد الذين كرسوا حياتهم للدعوة و التربية الإسلامية كل حسب أسلوبه. توفي تك كنالي رحمه الله في التاسع عشر من نوفمبر عام ١٩٣٣م بعد معاناة من مرض أصابه في ساقه رحمه الله رحمة واسعة.[29]

الشخصية الرابعة

الشيخ طاهر جلال الدين الفلكي الأزهري : نموذج في الإصلاح التربوي والإعلامي (١٢٨٦هـ-١٨٦٩م/١٣٧٦هـ-١٩٥٦م)

هو الشيخ طاهر جلال الدين بن شيخ محمد الفلكي الأزهري، ولد في ٩-١٢-١٨٦٩م الموافق لـ الرابع من رمضان المبارك سنة ١٢٨٨هـ، في سومطرا الغربية من أسرة متدينة محبة للعلم و العلماء حيث كان جل اهتمامها هو العلم و الجهاد ضد الهولنديين، فقد استشهد جده لأمه الشيخ علم الدين تونكو نان تاو في جهاده ضد الهولنديين [30].

تعليمه

بدأ بتعلم القراءة و الكتابة على عادة سكان بلاده منذ الصغر في عمر ست سنوات فتعلم القرآن الكريم و القراءة و الكتابة، سافر إلى مكة برحلة حج مع جده سنة ١٨٨٠م و هناك تلقى العلوم الشرعية و اللغوية على يد علماء هناك منهم : الشيخ فضل الله الكردي، و تون سيد عبد الحق و الشيخ محمد الخياط، و الشيخ عمر حياة و آخرين غيرهم.

ثم رجع إلى رياو عام ١٨٩٣م و عين مديراً في إحدى المدارس فيها و لكنه ترك العمل و سافر إلى مصر و استقر بها أربع سنوات للدراسة في الأزهر، هناك أخذ عن كبار علمائها علوم الفلك و الحساب لحاجة بلاده الماسة لهذا الفنون العصرية، وهناك تأثر بما يدور بالساحة المصرية من أفكار مختلفة، فتأثر بفكرة محمد رشيد رضا و مجلته المنار المصرية والتي أنشئت في (١٣٥١هـ - ١٨٩٨م) ، ثم رجع إلى مكة وبقي بها سنتين ليواصل تعليمه هناك[31] .

رجوعه إلى ملايا ونوسانتارا

عاد إلى سومطرا بعد إنهاء تعليمه بمكة و مصر سنة ١٨٩٩م ثم بدأ بالدعوة للإصلاح التربوي و التعليمي واضعاً له تصوراً إسلامياً بما يوافق تطورات العصر و الحالة السياسية التي يعاني منها المسلمون في ملايا ونوسانتارا من الاستعمارين الهولندي والبريطاني، و كان أثناء ذلك يمارس بعض الأعمال التجارية مثل نقل الحجاج من ملايا إلى مكة، كما أنه مارس تجارة الأقمشة عام ١٩٠٣م ولكن محله اغلق بعد عام واحد.

وعينه سلطان بيراق -والتي هي من ولايات ماليزيا اليوم -مراقباً لتعيين و ضبط القبلة في مساجد الولاية و كذلك حاكماً شرعيا في المحكمة الانجليزية بالولاية[32]. كما طلب منه سلطان جوهور الملايوية أن يقوم بدورات تدريبية للقضاة الشرعيين في الولاية وقام بذلك احسن قيام[33].

أعماله الدعوية و الإعلامية

تطلع الشيخ إلى إصدار مجلة مشابهة لمجلة المنار تعالج قضايا الأمة وتطرح الحلول لمشاكلها، لذلك اتفق الشيخ طاهر مع الشيخ هادي والذي ترجع أصوله إلى أصول عربية في ملاكا الملايوية، و الشيخ محمد سليم من عرب آتشيه، و مع آخرين على تأسيس مجلة "الإمام" التي صدرت عام ١٩٠٦م و توقفت عام ١٩٠٨م، وهي مجلة أخبارية تربوية شهرية تختار و تترجم كثير من مقالات مجلة المنار المصرية، عالجت المجلة عدة مواضيع تركزت حول بعض الأفكار والدعوات الأساسية:

- الدعوة إلى فتح باب الاجتهاد
- ترك التقاليد التي تصطدم مع الشريعة
- و الوقوف في وجه التعصب لمذهب معين
- تغيير النظام التربوي و التعليمي و تجديده ,وضرورة تدريس العلوم الحديثة

- وكان يناقش في كل عدد مسألة سياسية تهم المجتمع الملايوي مثل " لماذا يتخلف المسلمون عامة و الملايويون خاصة ؟ "
- وناقشت المجلة الحركات التنصيرية في المنطقة
- و ساندت المجلة الدولة العثمانية ودافعت عن مشروع حركة الجامعة الإسلامية، و أشادت بإنجازات السلطان عبدالحميد الثاني مثل مشروع سكة الحديد و الاتصالات التلغرافية و العناية بالحرمين الشريفين و فتح المدارس و الكليات و غيرها، وذكرت كذلك التحديات و الصعوبات الداخلية و الخارجية التي تواجه السلطان و تشرح ذلك بإسهاب ، بل كانت المجلة تختم مقالاتها بالدعاء للدولة العثمانية و للسلطان

وكان لهذه المجلة و لغيرها من المجلات أثر إعلامي واضح على المتحدثين بالملايوية حيث أظهرت السلطان عبدالحميد بأنه قائد مسلم لدولة الخلافة , و شعر الملايويون أنهم جزء من هذه الأمة و ازداد الوعي السياسي و الإسلامي بينهم فتبرع كثير منهم لصالح الدولة العثمانية في حربها ضد اليونان [34].

ثم أصدر مع آخرين عدة مجلات أخرى هي

١- مجلة الميزان (Neraca) عام ١٩١١م.

٢- مجلة الإخوان (Saudara) ١٩٢٦-١٩٣١م.

٣- مجلة المنير .

٤- مجلة (Pengasuh).

وكلها مجلات صدرت باللغة الملايوية، ومنهجه عموماً في كل هذه المجلات هو الدعوة إلى الإصلاح و دعوة الشباب إلى العمل و تعلم العلوم النافعة و إلى الفهم الصحيح لكتاب الله و السنة النبوية.

ولابد أن نذكر أن له تأثير واضح على الأديب الملايوي زعبا الذي يعتبر عميد الأدب الملايوي والذي منحته الجامعة الوطنية الماليزية(UKM) شهادة الدكتوراه الفخرية عام ١٩٧٣م، حيث التقى زعبا بالشيخ طاهر عدت مرات ثم واصل تعلم اللغة العربية على يديه لعدة اشهر، واصبح بعد ذلك زعبا اكثر اهتماماً بالتجديد الفكري حيث أقام علاقات طيبة مع الشيخ محمد رشيد رضا صاحب المنار [35].

إنتاجه الفكري

للشيخ طاهر جلال الدين كتب باللغتين العربية و الملايوية منها:

١- النتيجة الجلالية : صدر في بولاية بيننغ عام ١٩٢٥.

٢- مفتاح المريد في أحكام التجويد : و صدر في موار بجوهور عام ١٩٢٨.

٣- جدول الوقت و اللوغريتمات : هو كتاب في علم الفلك و الرياضيات و تعيين أوقات الصلوات و بداية السنوات الهجرية و تعيين القبلة ، وصدر عام ١٩٣٨.

٤- تتمة إرشاد الخير في علم الفرائض.

٥- Perisai Orang Beriman Tentang Mazhab Orang Qadyani. وهو كتاب يرد على القاديانية التي تاسست في الهند بتشجيع من الاستعمار البريطاني للقضاء على الحركة الإسلامية فيها وهذا يدل على سعة اطلاع الشيخ في قضايا عصره .

٦- Risalah Penebas Bidah-bidah di Kepala Batas. وهو كتاب في الرد على البدع و أهلها .

٧- Huraian Membakar Taman Persuraian Haji Bakar. وهو كتاب في الفقه يرد فيه على الحاج بكر وتحديا بشأن آرائه في صلاة السنة القبلية قبل صلاة الجمعة .

٨- Catatan Pelayaran Syeikh Tahir. وهو كتاب يذكر فيه رحلاته داخل ملاياراليا و خارجها.

و هناك الكثير من كتبه و شعره وضعتها أسرته في معهد المخطوطات الماليزية والمعروف بالأرشيف الوطني الماليزي (Arkib) Negara Malaysia[36].

وفاته

توفي الشيخ طاهر جلال الدين في ولاية بيراق بعد عمر ناهز السابعة والثمانين و ذلك في يوم الجمعة ٢٦ -أكتوبر- ١٩٥٦م بعد أن قضى حياته بين رحلة التعلم و التعليم و الدعوة و الكتابة رحمه الله رحمة واسعة.

خاتمة البحث وتوصايته

- نرجوا أن يكون البحث قد سلط الضوء على إسهام كوكبة من العلماء الأعلام في الإصلاح و التنمية الحضارية بين أبناء الأمة الملايوية أواخر القرن التاسع عشر وبدايات القرن العشرين ، اخترنا في صفحات البحث أهم الشخصيات التي أسهمت في هذا البناء في تلك الفترة من الملايويين الأعلام ورتبناها حسب التسلسل التاريخي و الذين قدموا لنا تنوعاً في جوانب الإصلاح الذي يبرز في سيرهم و إنجاز اهم الحضارية.
- ولعل الاجيال الحاضرة و القادمة تعرف لهؤلاء الأعلام قدرهم فتنسج على منوالهم في الجمع بين الاصالة المعاصرة والتربية و العلم، و مواكبة التطور المادي فتفيد به و تنتقي من المعارف المستجدة مالا يتعارض مع مصادرنا الإسلامية التي كانت اساس بناء حضارتنا

العقائدي و المسابقة إلى الاكتشاف و الاختراع و ذلك اصل في حضارتنا.

- يأتي البحث كمحاولة متواضعة للكشف عن تراث علماء و عالم الملايو و انجازاتهم الحضارية.
- وهو محالة لإبراز أهمية الحفاظ على الهوية الدينية والخصوصية الثقافية في جو التدافع الحضاري.
- كما أنه من المهم لمثل هذه البحوث أن تسهم في ربط الاجيال بتاريخها الذي نسي بين شبابنا الذي يحفظ كثير منهم تاريخ وحكايات غيرنا ويمجد أبطالا لا علاقة لهم بحضارتنا وتاريخنا وثقافتنا
- والكتابة باللغة العربية عن مسلمي ملايا ونوسانتارا ضروري لتعزيز التواصل بين اطراف الأمة المسلمة في غير عالم الملايو و التي تجهل تاريخ الملايو ونوسانتارا ، مثل هذا يتم بالنشر الإعلامي و المؤتمرات والتواصل العلمي و الاقتصادي و الاعلامي بين العالم العربي و المسلمين في جنوب شرق آسيا.
- كما تتضح لنا أهمية تشجيع مراكز البحث في ربط الماضي بالحاضر ، و بيان دور المسلمين الذين وردوا إلى هذه المنطقة و اسهموا في بناء الشخصية الحضارية مع اخوانهم وذلك لإحياء الروابط الاخوية لتعود اجزاء الأمة جسداً واحداً قوياً أمام اعصار العولمة ، بل طرح عالمية الأمة المسلمة التي قادت البشرية في قرون طويلة عاشت فيها الاقليات من غير المسلمين عيشة المواطنة الحرة في ظل عدالة النهج الحضاري الإسلامي ، ولحمد لله رب العلمين

الهوامش

١. عباس محمود العقاد، الإسلام في القرن العشرين، دار الكتاب اللبناني، بيروت (١٣٩٤هـ/١٩٧٤م): ص ٢٧٧.

2. Hamkah , sijarah umat islam (singapura , pustaka nasional pte. Lid, 1994) p.660

٣. انظر عثمان شهاب، استراتيجية الحركة المحمدية في القضايا السياسية بأندونيسيا رسالة ما جستير بالجامعة الإسلامية العالمية — ماليزيا (١٤١٧هـ/١٩٩٧م) ص١٨ .

٤. المعلومات التي نوردها في البحث لحفيده الأستاذ الحاج وان Hj-Wan Mohd Shaghir Abdullah-KualaLumpur. من خلال لقاء معه في داره الكائنة في كوالالمبور، ماليزيا في مقابلة شخصية للباحث و للباحثة معه بتاريخ ١٩-١٠-١٩٩٩. وهو صاحب الخزانة الفطانية في كوالالمبور. ويقول الدكتور محمد فريد بن الحاج أحمد بن محمد سعبد بن جمال الدين الملاوي اللنقي السمبلاني-الأستاذ المساعد في كلية الاقتصاد الجامعة الإسلامية العالمية في كوالالمبور:"أن جد والده الشيخ جمال الدين قد درس في القاهرة وهو أول طالب ملايوي درس في جامع الأزهر وتوفي سنة١٣٠٥هـ/ ١٨٨٧م.

٥. انظر احمد فتحي الفطاني. علماء بيسر دي فطاني. UKM.٢٠٠١.(ص٥٥-٥٧).

٦. وقد ألف الشيخ أحمد بن زين الفطاني كتابا في علم الطب وهو كتاب (طب الإحساس في طب الأسنان) وكان قد درس الطب،في مكة المكرمة على أطباء الهنود منهم الطبيب (عبد الرحيم الكابلي). انظر مفصلا:

7. Perayot Rahimmula Shykh Ahmad Bin Muhammad Zain Bin Mustafa AlfataniL the patani Fatwa:case of the kitab Al Fatawa Al-Fataniyyah , theis submitted for the degree of doctor of Philosophy, the University of Kent at Canterbury, Wan Mohd Shaghir Abdullah Al allama-shyiekh Ahmadal Fathani Ahli Filir Islam Dan dunia Melayu Curu Kepada Kapir. Semua Ulama dan tekok Asia Tenggara Abad ke 19-20J jilidi 1,Khazana FathaniyahJ p44-51 kuala Lumpur.

٨. هو الشيخ يوسف بن إسماعيل بن يوسف النبهاني(١٢٦٥-١٣٥٠هـ/١٨٤٩-١٩٣٢م) شاعر وأديب ومن رجال القضاء نسبه إلى (بني نبهان) من عرب البادية في فلسطين وتعلم بالأزهر (١٢٨٣-١٢٨٩هـ) ثم عمل في استانبول في تحرير جريدة (الجوائب) ثم رجع إلى بلاد الشام وأصبح رئيس المحكمة الحقوق في بيروت سنة(١٣٠٥هـ) لمدة عشرين سنة وكان صديق محمد عبده والأفغاني في القاهرة وقد روى النبهاني على آرائهما في الاجتهاد المطلق وقضايا أخرى واشتراكهما في المحافل الماسونية وكتب آرائه شعرا ونثرا، أنظر: مفصلا محمد محمد حسين، الإسلام والحضارة الغربية, مؤسسة الرسالة ,بيروت، ص٨٨-٩٨.

٩. من كلام الأستاذ محمد وان الصغير.

10. Maksudnya Tiada Manusia dan tiada mempuyai akal merela yang tiada mengingatkan ilmu tarikh di dalam dadanya Barangsiapa ayng mengetahui akan segala khabar yang dahulu dahulu nescaya is menghimpun beberapa abnyak umur orang kepada umurrnya." Hj Wan Mohd Shaghir Abdullah Al Allahma Syeikh Ahmad Al Fathani, Jilid 1. P126.

١١. القسم المخصص للتاريخ العثماني من ص١٢٩-١٧٨.

١٢. من كلام الحاج وان محمد صغير. انظر: المصدر السابق، Dr. Mohammed Redzuan othman.

١٣. المصدر السابق: Dr. Muhammad Radzuan Othman p.7

١٤.١ انظر: أحمد مخلص محمد طيب الإندونيسي،الحركة المحمدية في إندونيسيا، ودورها في الدعوة الإسلامية، رسالة ماجستير غير منشورة قدمت لجامعة الأزهر القاهرة سنة ١٩٨٢م/١٤٠٢هـ، باللغة العربية، ص٢٦-٣١.

١٥. انظر احمد فتحي الفطاني. علماء بيسر دي فطاني . ص٦٠-٦٢.

١٦. نظر : اللنقي ,الحاج احمد بن محمد سعيد,كتر المعيد في مناقب العارف بالله الشيخ سعيد, سنغافورة ,مطبعة الاحمدية , د ت .

١٧.١ انظر احمد بن محمد سعيد اللنقي, مجموع, سنغافورة, ١٩٥٢م, دط

18. Che Zerrina Sa'ar, Perkmb Angan Tarikah Ahmadiyyah, Jurnal Afkar , BIL.2: Rabi alAwaw 1422H , June 2001, jabatan Akidah,Akadimi Islam : P.67-76.

١٩.١ انظر حميدة بنت هارون ,احاديث التصوف المشهورة في مؤلفات شيخ الطريقة الاحمدية محمد سعيد اللنقي و ابنه الشيخ احمد , دراسة تحليلة نقدية , بحث تكميلي لنيل درجة الماجستير في القران و السنة, كلية معارف الوحي و العلوم الانسانية, الجامعة الإسلامية العالية , ماليزيا : ص٣٧-٣٩.

٢٠. المصدر السابق حميدة بنت هارون, ص ٣٠٩.

٢١. انظر احمد محمد زين الفظاني , الفتاوى الفطانية , سيام (١٣٧٧هـ-١٩٥٧م), د.ط: ص٢٣٦-٢٣٧.

٢٢. انظر حميدة هاورن, ص ٤٩

٢٣. تقع مدينة أيوثيا في تايلاند اليوم، وتعرف تاريخيا لدى السياميين بأنها مدينة كرونغ كاو (Krung Kao) ، وقد كانت عاصمة لمملكة سيام لمدة أربعة قرون، كان معظم سكانها يقطنون بيوتا طافية على الماء وفيها أثار تاريخية كثيرة، وقد دمرها الغزو البورمي مرتين ، في عام ١٥٥٥ م، وفي عام ١٧٦٧، وبعد الدمار الثاني لم تعد عاصمة لسيام رغم بقائها.

٢٤. انظر محمود سعيدون اوانج عثمان , الشيخ احمد محمدسعيد شيخ الطريقة الاحمدية الرشيدية الدندراوية : ص ١٤. وانظر كتر المعيد : ص٣٣

٢٥. لقاء مع الدكتور محمد فريد بن الحاج احمد بن محمد سعيد اللنقي , الأستاذ المساعد في كلية الاقتصاد في الجامعة الإسلامية العالمية ماليزيا . في يوم ٢٠٠٦/٣/١٨.

26. Abdullah Al-Qari haj salleh . Sikap dan Pandang Tok Kenali . 1988. KL. (P18-21).

٢٧. انظر دراسة عن نخبة المفكرين الملايو . ص٦٧-٦٨. مقابلة من الأستاذ وان صغير .

٢٨. انظر دراسة عن نخبة المفكرين الملايو. ص٦٨.

٢٩. انظر يوسف زكي يعقوب. تك كنالي في علماء ماليزيا ١/٢٦٥.

وانظر Alias Mohomed Al-hmadi Tokoh dan Pemikiran Tok Kendi .KL.1994.P:28

٣٠. انظر نخبة مفكرين الملايو (ص٦٩-٧٧).وانظر (Abdullah Al-Qari (p:93-94

٣١. انظر نخبة مفكرين الملايو (ص ٧٦-٨١).وانظر (Abdullah Al-Qari (p: 95-96

٣٢. انظر نخبة المفكرين الملايو (ص٨٢-٨٥).

٣٣. انظر نخبة المفكرين الملايو (ص٨٦-٨٧).

34. Sohaimi Abdul Aziz . 2003. SYEIKH TAHIR JALALUDDIN. Pulau Pinang . Penerbit Universiti Sains Malaysia. (P 1-3) .

35. bdul Aziz Mat Ton. 2001. polotik al-Imam. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. (P 159-160).

36. Siti Zahrah binti Arifin. 2005. Projek ilmiah;Golongan Islah dalam Pemikiran Islam di Malaysia: Syeikh Tahir Jalaluddin al-Falaqi al-Azhari. Bangi: UKM .

37. Sohaimi Abdul Aziz . 2003. SYEIKH TAHIR JALALUDDIN. Pulau Pinang . Penerbit Universiti Sains Malaysia. (P 3) .

٣٨. د.محمد رضوان عثمان ,ص١١-١٥ بحث مقدم لمؤتمر في " ذكرى مائة عام على وفاة جمال الدين الأفغاني" في كوالالمبور , ماليزيا , سنة ١٩٩٨م. وانظر د.ألماولتن ,عبد الحميد ظل الله في الارض : ص ١٧٧. وانظر مجلة المنار الصرية م٣ ج٩ ص٤٥٦ و ايضا م١ ج٤٦ ص ٨٦.

٣٩. انظر كتاب : دراسة عن نخبة المفكرين الملايو . الجامعة الإسلامية العالمية كوالالمبور . ص١٦٥-١٦٩. ٢٠٠٣ .

40. Sohaimi Abdul Aziz . 2003. SYEIKH TAHIR JALALUDDIN. Pulau Pinang . Penerbit Universiti Sains Malaysia. (P 73-74) .

إيمان محمد عباس المحاضرة في قسم اللغة العربية والحضارة الإسلامية ، كلية الدراسات الإسلامية ، الجامعة الوطنية الماليزية (UKM).

ليث سعود جاسم أستاذ التاريخ المشارك في قسم دراسات القرآن والسنة، كلية علوم الوحي والعلوم الإنسانية، الجامعة الإسلامية العالمية ماليزيا(IIUM).